

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU
BULAN SEPTEMBER 2024
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN SELAT**



Oleh

**NI KETUT AYU PUTRI UTARI, S.Pd
No. Reg. 18.05.19900917006**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji Syukur dan rasa angayubagia kami haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu Bulan : September 2024 Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kecamatan Selat, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem dapat selesai dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Disusunnya laporan ini merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS dan rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
3. Teman-teman Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang telah banyak membimbing sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai sasaran.
4. Teman-teman Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang telah banyak membantu sehingga laporan ini dapat selesai tepat waktu
5. Kelian / Ketua Kelompok Sasaran serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerja sama yang baik selama kegiatan.

Dengan keterbatasan kemampuan kami, sudah tentu laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaannya.

Semoga *Hyang Widi*, senantiasa melindungi serta menganugerahkan kebijaksanaan kepada kita semua, sebagai akhir kata kami berharap semoga laporan yang sederhana ini ada manfaatnya.

Om Santih, Santih, Santih Om

DAFTAR ISI

COVER DEPAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB) BULAN SEPTEMBER

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUHAN

LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU

A. MATERI

B. DAFTAR HADIR

C. DOKUMENTASI

PENYULUHAN MELALUI MEDIA ONLINE

PELAYANAN KONSULTASI PERORANGAN

KEGIATAN TAMBAHAN PENYULUH

A. NGAYAH MENARI

B. PEMBINAAN UKS KABUPATEN KARANGASEM

LAMPIRAN FOTO



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**RENCANA KERJA BULANAN
BULAN : SEPTEMBER TAHUN 2024**

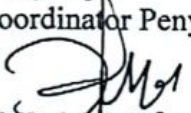
NAMA PENYULUH : NI KETUT AYU PUTRI UTARI, S.Pd
JABATAN : PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
BIDANG TUGAS/SPELIALISASI : URA HINDU
KECAMATAN : SELAT
KABUPATEN/KOTA : KARANGASEM
PROVINSI : BALI

N O	NAMA KELOMPOK SASARAN	BENTUK KEGIATAN	TOPIK BAHASAN	TUJUAN/ TARGET	WAKTU PELAKSANAAN
1	Generasi Muda Dadia Siladumi, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Penjor	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama hindu Kepada Generasi Muda Dadia Siladumi, Desa Adat Selat, Kec. Selat Tentang Makna Penjor	2 Jam
2	Umat Hindu Banjar Adat Sidakarya, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Penjor	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Sidakarya, Desa Adat Selat, Kec. Selat Tentang Makna Penjor	2 Jam

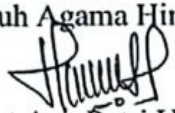
3	Umat Hindu Banjar Adat Eka Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Eka Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	2 Jam
4	Umat Hindu Banjar Adat Sila Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Sila Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	2 Jam
5	Umat Hindu Banjar Adat Dharma Sabha, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Arti dan Fungsi Air dalam upacara yadnya	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Dharma Sabha, Desa Adat Selat, Kec. Selat Tentang Arti dan Fungsi Air dalam upacara yadnya	2 Jam
6	Generasi Muda (STT) Santi Wherdiasih, Desa Selat, Desa Adat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Arti dan Fungsi Air dalam Upacara Yadnya	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Generasi Muda (STT) Santi Wherdiasih, Desa Selat, Desa Adat Tentang Arti dan Fungsi Air dalam Upacara	2 Jam

				Yadnya	
7	Umat Hindu Banjar Adat Santi, Desa Selat, Desa Adat Santi, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Pelayanan Dalam Konsep Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Santi, Desa Selat, Desa Adat Santi, Kec. Selat Tentang Makna Pelayanan Dalam Konsep Hindu	2 Jam
8	Umat Hindu Banjar Adat Sida Krama Bunteh, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Pelayanan Dalam Konsep Hindu	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Sida Krama Bunteh, Desa Adat Selat, Kec. Selat Tentang Makna Pelayanan Dalam Konsep Hindu	2 Jam

Menyetujui
Koordinator Penyuluh Kec. Selat


Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H
NIP. 19930719 202321 2 040

Selat, 30 September 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M,Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk I/IV/b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No.10 Amlapura

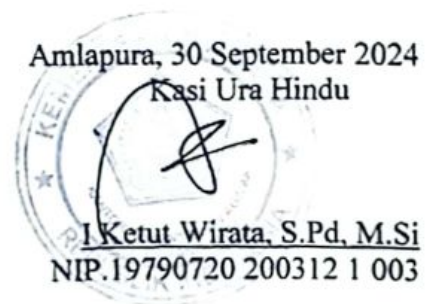
Dengan ini menerangkan Bahwa :

Nama : Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19900917006
Wilayah Tugas : Desa Adat Selat, Desa Adat Santi, Desa Adat Pura, Desa Adat Lebih
Kecamatan : Selat

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama hindu sesuai tugasnya sebanyak 8 (Delapan) kali tatap muka, 4 (Empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan September Tahun 2024. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 30 September 2024
Kasi Ura Hindu


I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP.19790720 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2024
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

BULAN : SEPTEMBER TAHUN 2024

- I. NAMA PENYULUH : NI KETUT AYU PUTRI UTARI,S.Pd
- II. WILAYAH BINAAN : D.A SELAT, SANTI, PURA, LEBIH
- III. PELAKSANAAN KEGIATAN :

N O	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA	KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1.	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Senin, 2 September 2024	Dadia Siladumi, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Makna Penjor	Generasi Muda Dadia Siladumi, Desa Adat Selat, Kec. Selat	13.00 – 15.00 Wita
2.	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Selasa, 3 September 2024	Banjar Adat Sidakarya, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Makna Penjor	Umat Hindu Banjar Adat Sidakarya, Desa Adat Selat, Kec. Selat	14.00 – 16.00 Wita
3.	Penguatan Keluarga Pasca ditingal Bunuh Diri Suami dan Istri	Rabu, 4 September 2024	Br. Dinas Muntig, Desa Selat, Kec. Selat	Memberikan penguatan keluarga persefektif Hindu kepada keluarga korban bunuh diri suami dan istri	Saudara dan Anak-anak korban	09.00 Wita S.d Selesai
4.	Bimbingan Penyuluhan Agama	Kamis, 5 September 2024	Banjar Adat Eka Dharma, Desa Adat	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Umat Hindu Banjar Adat Eka Dharma, Desa	15.00 – 17.00 Wita

	Hindu		Selat, Kec. Selat		Adat Selat, Kec. Selat	
5.	Pembinaan UKS/M Kabupaten Karangasem	Kamis, 5 September 2024	SMP N 2 Selat	Pembinaan UKS/M Kabupaten Karangasem Tahun 2024 Penyuluh Agama Hindu Di tunjuk menjadi Pembina UKS/M Kec. Selat	Seluruh Pembina dan Peserta UKS/M Kec. Selat	09.00 Wita S.d Selesai
6.	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Senin, 9 September 2024	Banjar Adat Sila Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Umat Hindu Banjar Adat Sila Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat	13.00 – 15.00 Wita
7.	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Rabu, 11 September 2024	Banjar Adat Dharma Sabha, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Arti dan Fungsi Air dalam upacara yadnya	Umat Hindu Banjar Adat Dharma Sabha, Desa Adat Selat, Kec. Selat	14.00 – 16.00 Wita
8.	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Kamis, 12 September 2023	Banjar Adat Santi, Desa Adat Santi, Kec. Selat	Arti dan Fungsi Air dalam Upacara Yadnya	Generasi Muda (STT) Santi Wherdiasih, Desa Selat, Desa Adat	13.00 – 15.00 Wita
9.	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Selasa, 17 September 2024	Banjar Adat Santi, Desa Selat, Desa Adat Santi, Kec. Selat	Makna Pelayanan Dalam Konsep Hindu	Umat Hindu Banjar Adat Santi, Desa Selat, Desa Adat Santi, Kec. Selat	15.00 – 17.00 Wita
10.	Ngayah Menari Di Pura Jagatnata Karangasem	Rabu, 18 September 2024	Pura Jagatnata, Kabupaten Karangasem	Ngayah Menari Dalam Rangka Piodalan dan Nganyarin Kementerian	Seluruh Pegawai di Kementerian Agama Kabupaten	09.00 Wita S.d Selesai

				Agama Kabupaten Karangsem Di Pura Jagatnata	Karangsem		
1 0.	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Jumat, September 2024	20	Banjar Adat Sida Krama Bunteh, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Makna Pelayanan Dalam Konsep Hindu	Umat Hindu Banjar Adat Sida Krama Bunteh, Desa Adat Selat, Kec. Selat	09.00 Wita S.d Selesai
1 1	Konsultasi Perorangan	Sabtu, September 2024	21	Banjar Dinas Sukawana, Desa Selat, Kec. Selat	Makna Penjor Galungan	Khusus Perorangan	10.00 WITA
1 2	Konsultasi Perorangan	Senin, September 2024	22	Banjar Dinas Santi, Desa Selat, Kec. Selat	Makna Segehan	Khusus Perorangan	10.00 WITA
1 3.	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Selasa, September 2024	23	Tiktok	Mengendalikan Amarah Menurut Sarasamuscaya, Sloka 96	Pengguna Tiktok	15.00 Wita S.d Selesai
1 4.	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Rabu, September 2024	24	Tiktok	Makna Tumpek Wariga	Pengguna Tiktok	15.00 Wita S.d Selesai
1 5	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Kamis, September 2024	25	Facebook	Mengendalikan Amarah Menurut Sarasamuscaya 96	Pengguna Facebook	15.00 Wita S.d Selesai
1 6	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Jumat, September 2024	26	Facebook	Makna Penjor Galungan	Pengguna Facebook	15.00 Wita S.d Selesai


IV. PEMANTAUAN

- a. Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama hindu
- b. Adanya Sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dan kelompok sasaran
- c. Warga Binaan Sangat Responsif terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem

V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan Kembali komunikasi dengan wilayah binaan
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan
- d. Selali memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang dimasyarakat
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Menyetujui
Koordinator Penyuluh Kec. Selat


Ni Kadek Mitapuspita Yanti, S.Sos.H
NIP. 19930719 202321 2 040

Selat, 30 September 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006

MATERI BIMBINGAN/PENYULUHAN

MAKNA PENJOR

Pada jaman dahulu penjor dipasang kalau ada upacara keagamaan, sebagaimana diketahui ada berbagai macam-macam penjor antar lain penjor caru, penjor biu kukung, penjor galungan dan sebagainya. Namun akhir-akhir ini setiap upacara apa saja mulai dari pembukaan penataran, penyambutan tamu, hari ulang tahun kemerdekaan peresmian suatu kantor dan sebagainya tidak pernah ketinggalan penjor itu selalau menjadi salah satu hiasan.

Dalam *lontar Jayakasunu* disebutkan bahwa penjor itu melambangkan gunung agung, dan di dalam *Weda basuki Atava* bahwa gunung (giri) itu adalah Naga Raja yang tidak ada lain adalah Naga Basuki (jadi gunung = Naga). Dalam mythologi dasar gunung agung dikenal sebagai linggih Sang Hyang Naga Basuki, dari kata besuki inilah timbul nama Besakih yang mulanya dari basukian lama-lama menjadi Besakih. Dikatakan bahwa ekor naga itu berada dipuncak gunung dan dari ekor inilah Sang Hyang Naga Basuki memberikan penghidupan kepada manusia dan kepala naga ini katanya terletak dilautan. Dan di dalam *Ananta Bhoga Stva* dikatakan bahwa Sang Hyang Ananta Bhoga yang tidak ada lain adalah lapisan kulit bumi kita ini, ananta bhoga, tempat terdapatnya bhoga (sandang, pangan dan papan) yang tidak habis-habisnya.

Di dalam mythologi di masyarakat dikenal bahwa Badawangnala dililit oleh naga dan dikatakan kalau Badawangnala ini sampai bergerak dan naga yang melilitnya terlenta maka terjadilah gempa. Lukisan seperti ini kita jumpai pada dasar padmasana, di dalam *Siwa Gama* dikatakan Sanghyang Tri Murti dalam usaha beliau membantu manusia agar tanah, air dan udara ini memberi kesejahteraan maka Bhatara Brahma masuk kebumi menjadi Ananta Bhoga, Bhatar Wisnu terjun keair menjadi Naga Basuki dan Bhatara Iswara terjun keudara menjadi Naga Taksaka sebab itulah Naga Taksaka selalu dilukiskan memakai sayap karena lambang udara, Naga Basuki dilukiskan ekornya dipuncak gunung dan kepalanya di dasar laut adalah simbol bahwa gunung itu adalah waduk penyimpanan air yang kemudian menjadi sungai dan bermuara kelaut.

Dan dalam penjor galunagn yang dihiasi sedemikian rupa adalah merupakan gambar naga menurut *Wayang Bali Sanggah* yang ditempatkan pada bambu penjor

memakai pelapah kelapa adlah gambar leher dan kepalanya naga (simbul taksaka), gembrong yang dibuat dari janur dan ambu adlah menggambarkan rambutnya naga sampian dan porosannya adalah ekornya naga (naga Basuki), dan hiasan penjor yang terdiri dari gantungan-gantungan padi, ketela, jagung, kain dan sebagainya adalah seumpama bulunya naga, jadi kulit bumi tempat tumbuhnya sandang dan pangan tidak ada lain adalah simbul sanghyang ananta bhoga.

Jadi simbul penjor adalah sebagai ucapan terima kasih kepada Sang HAYnag Widhi yang telah mengutus Sang Hynag Tr Murti untuk menolong manusia dari kelaparan dan bencana sehingga beliau menjelma menjadi tiga ekor naga yaitu Ananta Bhoga, Basuki dan Taksaka.






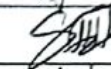




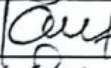

Sehingga dalam Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu ditetapkan bahwa upacara dengan tanda-tanda lengkap sebagai di atas tidak boleh digunakan secara sembarangan kecuali untuk upacara, sedangkan pepenjoran (penjor-penjoran) hendaknya jangan memakai gantung-gantungan hasil bumi, sanggah dan sampian penjor yang berisi porosan. Dan haendaknya penjor upacara dapat digunakan sesuai dengan fungsinya.

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : SENIN, 2 SEPTEMBER 2024

TEMPAT : DAPTA SILADAMI, D.A. SELAT, KEC.SELAT

PUKUL : 13.00 WITA - 15.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	Iwayan surata	Siladami	
2.	I kadet mudeta	"	
3.	Ni Luh Eka Karmilawati	--	
4.	Ni Luh Sri Gattiani	v	
5.	I wayan Gede sudasa	v	
6.	Ni Luh Pt. Sri Sudantika	--	
7.	I wayan Ariawan	v	
8.	I ketut suardana	v	
9.	I Nyoman Darma	v	
10.	Ni wayan suthi	v	
11.	I wayan Wardana	-	
12.	Kadet Ayu Astiti	v	
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui
KECAMATAN DESA ADAT SELAT



Jro. Mak. Iwayan Gede Mustika

Selat, 2 SEPTEMBER 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO





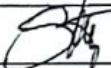










BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA HINDU DADIA SILADUMI, DESA ADAT SELAT, KEC. SELAT

DAFTAR HADIR


HARI/TGL : SELASA, 3 SEPTEMBER 2024

TEMPAT : BR. ADAT SIDAKARTA, D.A. SELAT, REC-SELAT

PUKUL : 14.00 WITA - 16.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	I Ketut Adi	Br. Adat Sidakarya	
2.	Ipuhu Gede Arsa	"	
3.	Iwayan Suradnya	--	
4.	Iwayan Gede	"	
5.	I Ketut Alit	"	
6.	I Kadell Wijaya	--	
7.	Iwayan Bibya	"	
8.	I Ketut Darmika	"	
9.	I Ketut Sumardika	--	
10.	I Kadek Sumerta	"	
11.	I Komang Gede	"	
12.	I Nyoman Alit	"	
13.	I Nyoman Budasa	"	
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui



Selat, 3 SEPTEMBER 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



**BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA HINDU DI BANJAR ADAT SIDAKARYA,
DESA ADAT SELAT, KEC. SELAT**

MATERI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari Raya Galungan dan Kuningan

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan dan Kuningan.

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/Budha Kliwon Dungulan. Kata Galungan berasal dari kata "*Galunggang*" yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud "*manah*" atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "*Ga*" dan "*Lungan*". "*Ga*" yang berarti tunggal dan "*Lungan*" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesumu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut lontar *Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam Lontar ini disebutkan :

"*Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya*".

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat

kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, *Raja Sri Jayakasunu* mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekati diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada *Raja Sri Jayakasunu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *lontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata “Gal” dan “Gal” berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata “Lung” yang berarti patah atau pisah. Kata “Lungan” (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperngati

dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Kuningan berasal dari kata "*Kauningan*". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Selain panah, dalam Kuningan juga dipasang *endongan* yang merupakan simbol perbekelan (logistik) dalam perang. Sedangkan dalam konteks keberagamaan, *endongan* tersebut bermakna bekal dalam mengarungi kehidupan seterusnya. Bekal itu tiada lain adalah karma atau hasil dari perbuatan, apakah ia *Subha Karma* (perbuatan baik) atau *Asubha Karma* (perbuatan buruk). Jadi hanya karma diri sendirilah sebagai bekal untuk menuntun menuju perjalanan selanjutnya. Selain *endongan* dalam Kuningan juga dipasang *tamiang* yang merupakan perlambang perisai diri. Untuk menjaga serangan musuh maka diperlukan perisai. Yang dimaksud adalah pengendalian diri dan pelajaran agama yang dianggap sebagai benteng terhadap diri.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga*, *soma paing warigadean*, *sugian pagenten*, *sugian jawa (sugimanek)* dan *sugian bali*.
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan*, *hari Penyajaan galungan*, *hari Penampahan Galungan*, *Puncak Hari Raya Galungan*, *hari paridan guru* dan *ulihan galungan*.
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan*, *penampahan kuningan* dan *hari raya kuningan*
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah*.

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan,

semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung, sesayut, pengambyan, peras, penyeneng, dapetan dan bubuh, pengresikan, sasap, cendiga, gantung-gantungan, segehan cacah putih, manca warna dan tetabuhan;*

2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatara Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di Paibon atau di Sanggah Kemulan untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
3. *Sugian pangenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Upakarnya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa*, dilengkapi *ajuman* dan *daksina*, dan penyucian secara umum memakai *parerebuan*;
5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan sembahyang sesuaidengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
6. *Penyekeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
7. *Penyajaaan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakarnya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : *segehan agung* dan *nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding* dan *kuning 7 tanding* diisi *olahan daging babi berisi urab-urab putih, merah* yang dilengkapi dengan *canang*

genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan. (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: *hyakala, prayascita* dan *sesayut peminyak kala*; (3) *penjor*.

9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara *galungan* yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakaranya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa : *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang mereka, pesucian* dan *canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambeian, peras penyeneng, dupetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tgasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh , ajuman canang meraka, pengeresikan* dan *canang genten* lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asep* dan *tetabuhan*; (4) unuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa : *tumpeng penyajian, banten pekidih, canang meraka* dan *ajuman*; (5) untuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajian, canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (6) kehadiran *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajian , tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman canang meraka, pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, gebogan, pajegan, penyeneng, tumpeng* agak besar 2 buah dilengkapi dengan tandingan *tgasan, cecepan, penastan, tetabuhan, pasepan, dupa, toya anyar* disertai dengan *banten pakoleman/pengadangan*; (7) untuk di *lebu* berupa : *tumpeng penyajian, canang meraka, tirta / toya anyar tetabuhan* dan *asep*;
10. *Pamaridan guru*, jatuh pada hari *santiscara pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Gocara* kepada pendeta dan dilanjutkan dengan *nyurud sisa yajna* untuk dimakan bersama-sama. Upakaranya: menghaturkan *ketipat banjotan* atau *ketipat kelan dampulan, canang meraka, wangi-wangi* dan *tirta penyucian*;
11. *Ulihan galungan*, jatuh pada *redite wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh dihadapan Dewa dan *Pitara* kerana pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: *rempah-rempah*

urutan, beras dan lain-lain. Upakaranya: *ketupat*, *canang raka*, *wangi-wangian* dan *Tirta Gocara* serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan sebagainya;

12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan dihadapan *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari *tumpek wariga* sampai pada *buda keliwon pahang*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci* di *Paibon*, yang dihaturkan dihadapan *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat banten dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakaranya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa*, *panyeneng* dan *tetebus*; (3) upacara yang dipersembahkan untuk menyertai pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;
16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunnya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakaranya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong*, *selanggi*, *canang meraka*, *endong*, *cendiga tamiang*, *kolem* ; (2) unuk di *Pengaruman* berupa ; *tebong*, *canang meraka*, *endong*, *cendiga*, *tamiang* , *kolem* dilengkapi dengan

gebogan yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (4) kehadiran para Leluhur berupa : *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong, sesayut, prayascita, penyeneng* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa, kala dan patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi* dan *canang genten*.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dan Kuningan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (*jaya*) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut direnungkan sebagai pengejawantahan pelaksanaan hari raya Galungan sebagai salah satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga keharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejala zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam *lontar Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat

dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai penyadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.


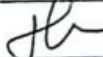
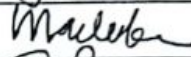


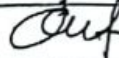


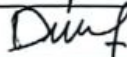


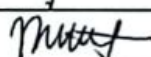

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (*manah*) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

DAFTAR HADIR

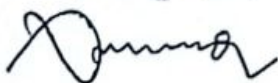
HARI/TGL : KAMIS, 5 SEPTEMBER 2024

TEMPAT : BR. ADAT EKA DHARMA, D.A. SELAT, KEC. SELAT

PUKUL : 15.00 WITA - 17.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	I Nungah Radin	Br-Adat Eka Dharma	
2.	I Made Kempuang	y	
3.	I Made Samardika	-a	
4.	I Made Ngurah	y	
5.	I wayan Adiguna	y	
6.	I wayan puja Antang	y	
7.	I Nengah gen hi	-a	
8.	I Ketut Badra	y	
9.	I Ketut Muntar	y	
10.	I Ketut Syiang	y	
11.	I Komang wuaya	-a	
12.	I Wayan mustika	y	
13.	I wayan Adi Mahardika	y	
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui
KEJALAN DESA ADAT SELAT



Jd. MR. I WAYAN GDE MUSTIKA

Selat, 5 SEPTEMBER 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO




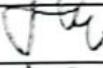
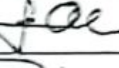
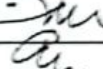



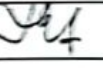





**BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA HINDU DI BANJAR ADAT EKA DHARMA,
DESA ADAT SELAT, KEC. SELAT**

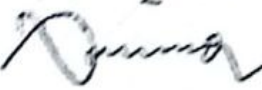
DAFTAR HADIR


HARI/TGL : SENIN, 9 SEPTEMBER 2024

TEMPAT : BANJAR ADAT SILA DHARMA, D. A. SELAT, KEC SELAT

PUKUL : 13.00 WITA - 15.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	I Gedz Restu	Bt. Adat Sila Dharma	
2.	I Made Sanjaya	"	
3.	I Ketut Marta	-	
4.	I Made Wijaya	"	
5.	I Ketut Pramudita	"	
6.	I Made Agung	"	
7.	I Ketut Purta	-	
8.	I Made Nurhama	"	
9.	I Ketut Korika	"	
10.	I Gedz Hari Oka	"	
11.	I Made Sempun	-	
12.	I Nyoman Danni	"	
13.	I Komang Suardika	"	
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengesahkan
 Kepala Desa Adat Selat

 Idris, S.Pd. M.Pd. Ede Mustika

Selat, 9 SEPTEMBER 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

 Ni Kenut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



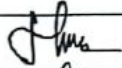












**BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA HINDU DI BANJAR ADAT SILADHARMA,
DESA ADAT SELAT, KEC. SELAT**

DAFTAR HADIR

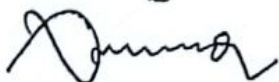
HARI/TGL : RABU, 11 SEPTEMBER 2024

TEMPAT : BANJAR ADAT DHARMA SABHA, D.A.SELAT, KEC.SELAT

PUKUL : 14.00 WITA - 16.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	1. Ht. Ca. Putri Harnama	Br. Adat Dharma Sabha	
2.	1. Ht. Cu. Putri Karyu	"	
3.	1. Gushi Lanyang Rai	"	
4.	1. Gushi Lanyang Putra	"	
5.	1. Gushi Lanyang Astaetha	"	
6.	1. Gushi Ayu Putri Utari	"	
7.	1. Putri Adang	"	
8.	1. Komang Cece Widiang	"	
9.	1. Komang Pujiartana	"	
10.	1. Gushi Ayu Putri Astika	"	
11.	Ni Putri Dan Ardhani	"	
12.	1. Gushi Ayu Setia Dewi	"	
13.	1. Gushi Ayu Sulandari	"	
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui
KECIAN DEJA ADAT SELAT



SD. MC. IWTN GDE MUSTIKA

Selat, 11 SEPTEMBER 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



**BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA HINDU DI BANJAR ADAT DHARMASABHA,
DESA ADAT SELAT, KEC. SELAT**

ARTI DAN FUNGSI AIR DALAM UPAKARA YADNYA

Air merupakan sarana persembahyangan yang penting. Ada dua jenis air yang dipakai dalam persembahyangan yaitu: air untuk membersihkan mulut dan tangan, kedua air suci yang disebut tirta. Tirta ini pun ada dua macamnya yaitu: tirta yang di dapan dengan memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan batara batari dan tirta di buat dengan puja.

Tirta berfungsi untuk membersihkan diri dari kotoran maupun kecemaran pikiran. Adapun pemakaiannya adalah dipercikkan di kepala, di minum, dan di usapkan pada muka, simbolis pembersihan bayu, sabda dan idep. Selain sarana itu biasanya di lengkapi juga dengan bija dan bhasma yang disebut gandhaksta. Tirta bukanlah air biasa, tirta adalah benda materi yang sakral dan mampu menumbuhkan perasaan, perasaan yang suci. Untuk asal usul kata tirta berasal dari bahasa Sanskerta.

1. Macam-macam Tirta Yang Digunakan Dalam Upacara Agama

a. Tirta Pembersihan

Fungsi tirta pembersihan sesuai dengan namanya adalah untuk membersihkan-sucikan upakara (bebanten) yang dipakai sebagai sarana persembahyangan dan juga diri sendiri agar terbebas dari kekotoran. Karena itu penggunaan tirta pembersihan ini dilakukan sebelum inti persembahyangan dimulai. Biasanya di jaba sebuah pura akan disediakan jenis tirta ini dan di jeroan sebelum pemimpin upacara “ngantebang upakaraning bebanten” akan menyiratkan tirta pembersihan ini.

b. Tirta Pengelukatan

Tirta yang digunakan untuk pensucian terhadap bangunan, alat upacara atau diri seseorang. Air ini diperoleh dengan jalan puja mantra para pandita melalui pasupati. Tirta pengelukatan biasanya dicipratkan tiga kali yang mengandung arti sebagai simbol pensucian yang kedua atau menengah. Tirta ini juga biasanya digunakan untuk mensucikan canang sari serta banten lainnya.

c. Tirta Wangsuhpada/ Banyun Cokor/ Kekuluh

Tirtha wangsuhpada atau kekuluh atau banyun cokor Ida Bhatara ini adalah sebagai penutup persembahyangan yang menyimboliskan bahwa atas sembah-bhakti kita beliau berkenan memberikan waranugraha-Nya berupa “amrta” yaitu kerahajengan dan kerahayuan hidup kepada umat yang sujud sembah-bhakti memuja beliau.

d. Tirta pamanah

Tirta pemanah adalah satu jenis air suci yang diperoleh dari sumber air suci pada waktu upacara ngening. Orang-orang mencari air suci dengan membawa “panah” yang dibuat dan diberikan mantra oleh pendeta. Air suci itu akan dipakai saat jenazah dimandikan.

e. Tirta panembak

Tirta penembak yaitu tirta yang digunakan saat memandikan mayat. Tirta ini mengandung makna membersihkan jasad orang yang meninggal dari kotoran-kotoran lahir batin. Tirta ini diperoleh pada tengah malam dan mengambilnya pertama dari hilir ke hulu secepat kilat. Saat memandikan mayat, tirta panembak akan dipergunakan dari hulu ke hilir.

f. Tirta pangentas

Kata pangentas berasal dari kata tas yang berarti putus. Dalam upacara pengabenan ada istilah tiuk pangentas yang artinya pisau untuk memutuskan tali pengikat gulungan jenazah. Tirta pangentas merupakan air suci yang dibuat dengan mantra sulinggih sang pamuput , bertujuan memutuskan ikatan purusa dengan prakerti sang mati guna dikembalikan kepada sumbernya masing-masing. Pada pelaksanaan ngaben yang besar, tali pengikat purusa dan prakerti dilukiskan sebagai naga banda yang berarti naga pengikat. Dalam lontar Tuter Suksma ada disebutkan bahwa yang dimaksud naga adalah bayu atau energi yang muncul sebagai akibat menyatunya purusa dan prakerti. Tanpa tirta pangentas itu, ikatan purusa dengan prakerti tak akan bisa diputuskan. Tirta pangentas sangat prinsipil kehadirannya dalam upacara ngaben. Bila ditinjau dari sisi materialnya, tirta pangentas tak banyak berarti, namun dari sudut spiritual tirta inilah yang menentukan berhasil atau tidaknya upacara ngaben dimaksudkan mencapai tujuan. Seberapa besar upacara ngaben dilaksanakan, jika tak memakai tirta pangentas , maka upacara itu akan sia-sia.

2. Fungsi Air Suci Dalam Upacara Agama

a. Tirtha berfungsi sebagai lambang penyucian/pembersihan

Setiap upakara/ bebantenan dalam Panca Yadnya sebelum dipersembahkan terlebih dahulu dibersihkan/ disucikan secara simbolis dengan tirta pembersihan yang dibuat oleh pendeta. Kewajiban untuk mensucikan upakara/ bebanten yang akan dipersembahkan disebut dalam Lontar *Kusuma Dewa Gong Wesi* sebagai berikut:

“Salwir bebanten yajna matirthakaryan Pedanda Putus tan katampi aturannya”
Artinya: segala sesaji (bebanten) kalau tidak disucikan dengan tirtha yang dibuat oleh Pendeta utama, tidak akan diterima persembahannya.

Oleh karena hal inilah setiap upakara atau sesaji sebelum digunakan sebagai sarana persembahan, terlebih dahulu diperciki tirta pengelukanan.

Dari istilah “pengelukanan” berasal dari kata “lukat” dalam bahasa Jawa Kuna berarti membebaskan. Fungsi tirta “pengelukanan” dan tirta “pembersihan” merupakan penyucian tahap pertama untuk membebaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara keagamaan itu dari segala kekotoran fisik dan spiritual. Sedangkan tirta pembersihan merupakan suatu kenyataan bahwa segala sesuatu itu sudah benar-benar bersih suci. Pendeta dalam membuat tirta pembersihan/pengelukanan, segala perlengkapan upacara menggunakan mantram “Apsu Dewa” yaitu mantram yang memohon kepada Dewi Gangga untuk menyucikan atau melepaskan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara dari segala unsure negatif.

Disamping tirta pengelukanan dikenal pula adanya tirta pembersihan yang fungsinya sama dengan tirta pengelukanan. Hanya tirta pembersihan, merupakan penyucian tingkat lanjut. Kalau tirta pengelukanan, pemujaan ditujukan kepada Dewi Gangga dan Dewa Siwa untuk memohon kelepasan segala kekotoran. Sedangkan puja tirta pembersihan permohonan ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam fungsi beliau sebagai pencipta sungai-sungai, mensucikan dan memelihara kesucian tersebut. Demikianlah tirta pengelukatannya dan tirta pembersihan mempunyai arti dan makna penyucian lahir batin seluruh unsur yang terkait dalam pelaksanaan upacara yadnya.

b. Tirta yang berfungsi sebagai pengurip/penciptaan

Tirta yang digunakan untuk mensucikan dan membersihkan upakara bebanten yang akan dipersembahkan, sehingga bebanten itu tidak lagi merupakan rangkaian, bunga, buah dan daun-daunan, jajan dan benda-benda lainnya. Fungsi tirta dalam hal ini sebagai pengurip bebanten. Bahan-bahan banten tersebut setelah dipetik dari asalnya (pohon) dia telah menjadi benda mati kemudian dirangkai sedemikian rupa sehingga dia berbentuk dan bernama banten tertentu. Nama banten itu baru dapat dikatakan sah atau resmi setelah dia diurip atau dihidupkan dengan tirta pengurip bebanten, sebelumnya dia hanya merupakan rangkaian benda-benda mati saja. Tirta pengurip banten itulah memberikan kekuatan spiritual dari banten tersebut sehingga dapat dipergunakan sebagai media untuk menghubungkan antara umat dengan yang dipuja.

Tirta pengurip ini biasa juga dipergunakan oleh para “undagi” (tukang bangunan) pada waktu meresmikan (malaspas) bangunan yang baru selesai. Puja pengantar permohonan tirta pengurip ini disebutkan dalam lontar Asta Kosali sebagai berikut:

"Om Hyang Parama Siva murti saktyam, angurip ana sarwa tamuuh, wetan, geneyan, daksina, neriti, pascima, wayabha, utara, ersanya, Madhya, sor, luhur kaurip de nira Sang Hyang Bayu anarawati asri apan sarwa mrtta kaurip, jeng, om sribagya ya namah svaha"

Pada garis besarnya arti dan makna puja pengantar, tersebut diatas adalah suatu permohonan kehadapan Sang Hyang Parama Siva agar sudi menjiwai secara spiritual banten atau bangunan yang baru selesai itu.

Pengertian menghidupkan disini bukanlah berarti menjiwai seperti manusia, tetapi memiliki nilai sakral atau kekuatan magis religius, sebagai sarana untuk menjiwai yang maha gaib itu. Sedangkan dalam kaitannya dengan peresmian (pemelaspas) rumah bertujuan agar bahan-bahan rumah yang satu sama lainnya berbeda-beda, tidak lain merupaka benda-benda mati, tetapi memiliki kekuatan spiritual agar pemilik/si pemakai rumah tersebut memperoleh keselamatan di bawah lindungan Sang Hyang Widhi.

Di samping itu bangunan tersebut setelah di upacarai barulah resmi bernama bangunan (rumah), bukan merupakan tumpukan batu, bata, semen, pasir dan genteng serta yang lainnya. Cukup dia diberi nama bangunan. Nama bangunan tersebut adalah bermacam-macam sesuai dengan bentuknya, kalau di Bali misalnya ada disebut "sekutus, mundak, sekenem" dan lain-lainnya.

c. Tirtha yang berfungsi sebagai pemelihara

Tirtha juga berfungsi sebagai pemelihara, dan dalam pelaksanaan yadnya berfungsi sebagai lambang berkah suci atau anugrah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam prakteknya dapat kita lihat pada waktu "puja wali" atau "petirthaan" di suatu "pura" dilangsungkan persembahyangan dan terakhir diikuti dengan pemercikan tirtha, diminum dan diraupkan ke wajah. Tirtha di sini di jiwai oleh Dewa Wisnu sebagai stiti dan juga Dewa Indra sebagai dewa hujan sumber kemakmuran.

Dalam Rg. Veda I, bagian kedua sukta 5 syair 2, dan 5 dijelaskan Dewa Indra sebagai pemberi airtsoma yang merupaka air suci. Adapun syair tersebut sebagai berikut:

Syair 2: Purutamam purunamisanam waryanam, indram some saca sute.

Artinya: *Kepadanya yang memiliki segala-galanya, Dewa kebaikan, Indra dengan menuangkan air soma.*

Syair 5: Putapavne suta ime sucayo yanti witaye, somaso dadhyasirah.

Artinya: Mendekatlah kepada peminum soma, untuk kebahagiaannya, air suci ini soma dengan menteka

Menurut kepercayaan umat Hindu di India air soma ini adalah berasal dari air buah-buahan yang dapat member semangat hidup kesucian.

Demikianlah fungsi tirtha dalam hubungannya dengan persembahyangan. Sarana persembahyangan berupa bunga, buah, daun, api dan air adalah sarana yang tergolong

berwujud benda (material) sedangkan sarana yang berwujud bukan benda (non material) adalah mantra.


DAFTAR HADIR

HARI/TGL : KAMIS, 12 SEPTEMBER 2024

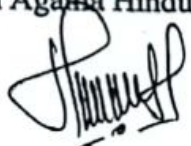
TEMPAT : BR-ADAT SANTI, D.A.SANTI, KEC. SECAT

PUKUL : 13.00 WITA - 15.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	I Gusti Ngurah Kenta Sadau	Santi	
2.	I Gusti Ngurah oka rup.	"	
3.	I Gusti Ayu Paramita Ari.S.	"	
4.	I Gusti Ayu Sri	--	
5.	I Gusti Ayu Agung deana	"	
6.	I Gusti M.A. Purnama Ashi	"	
7.	I Gusti Ayu Santha Sri W.	--	
8.	Ni Putri Bayu Kaka Iswari	"	
9.	Ni Kadet Sella	"	
10.	I Gusti Ayu Ashi Novita D	--	
11.	I Gusti Ayu Marlina P	"	
12.	I Gsk. A. Twin Jayantah	"	
13.	Ari Ernawati	--	
14.	I Gusti Ayu Wita	"	
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui

 I GUSTI CAWANE NEURAH, S.H

Selat, 12 SEPTEMBER 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA HINDU DI BANJAR ADAT SANTI, DESA ADAT SANTI KEC. SELAT

MATERI BIMBINGAN/PENYULUHAN AGAMA HINDU

MAKNA PELAYANAN DALAM

KONSEP HINDU

Manusia terlahir ke dunia membawa bekal hutang yang harus dibayar dalam kehidupan sebagai manusia. Hutang tersebut akan melekat dalam kehidupannya. Hal ini disebut dengan Rnam. Diantara hutang tersebut adalah hutang kepada Tuhan berupa jiwa, dan setelah memasuki tubuh manusia disebut dengan Atman, yang merupakan percikan terkecil dari unsur Tuhan. Hutang kepada Orang Tua yang melahirkan dan membesarkan kita dan memberikan kita rupa, dalam bentuk tubuh berupa hutang jasa, dan hutang kepada para Rsi yang menurunkan pengetahuan sehingga kita bisa memaknai hidup dan kehidupan untuk menjadikan kita layak disebut manusia sebagai makhluk yang utama dan paling mulia diantara makhluk lainnya.

Rnam atau hutang adalah sesuatu yang harus dibayar dalam kehidupan ini, sebab hanya dalam kehidupan menjadi manusia mempunyai kesempatan untuk membayar hutang tersebut. Oleh sebab itu manfaatkanlah sebaik-baiknya kesempatan ini, karena kesempatan itu sangat mahal dan sulit untuk didapat. Dari ketiga hutang itu harus dibayarkan dengan lima bentuk Yadnya disebut dengan Panca Yadnya.

Selain seperti yang dipaparkan diatas Reg Weda Mandala I, 356, ada menyebutkan bahwa salah satu bentuk pelunasan hutang tersebut dengan menjadikan diri sebagai *pelayan* atau disebut dengan *Sevayam*, yaitu menjadi pelayan Tuhan, pelayan orang tua dan pelayan Tamu. Ketiga bentuk pelayanan tersebut sama nilainya sejauh mana ketulusan dan kesungguhan kita dalam melakukan pelayanan tersebut. Karena pada intinya kita semua adalah pelayan. Untuk lebih jelasnya akan kami paparkan ketiga bentuk pelayanan tersebut, diantaranya :

1. *Deva Sevayam*

Deva sevayam artinya menjadikan diri kita menjadi pelayan Dewa atau pelayan Tuhan. Tuhan dalam hukum kausa prima adalah sebagai Tri Kona, yaitu pencipta (*Uttpeti*) pemelihara (*Stiti*) dan mengembalikan keasalnya (*Pralina*). Hal ini bila dihubungkan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali dibuatkan stana dalam pemujaan Tuhan dalam fungsinya masing – masing yang disebut dengan Kahyangan Tiga. Dalam Lontar Sundari Gama ada disebutkan bahwa, barang siapa yang tidak memelihara dan tidak melaksanakan kewajiban di Pura Puseh tentu masyarakat sekitarnya akan kekurangan sandang pangan, dan tidak

terpeliharanya kehidupan masyarakat setempat karena Dewa Wisnu sebagai Pemelihara (Stiti) dengan Saktinya Dewi Sri yang menguasai makanan tidak akan merestui Nya.

Barang siapa yang secara tulus berbhakti dan melaksanakan kewajiban terhadap Pura Bale Agung, tentu masyarakatnya akan menjadi rukun dan tenteram, karena Dewa Brahma yang distanakan di Pura Bale Agung sebagai tempat untuk bermusyawarah, dan Saktinya Dewi Saraswati akan menebarkan pengetahuan kesucian agar menjadikan sama dalam perkataan, sama dalam perbuatan dan sama dalam pemikiran. Sehingga apa yang menjadi harapan bersama akan dapat terwujud dengan baik.

Dan barang siapa yang tulus berbhakti dan melaksanakan kewajibannya terhadap Pura Dalem, tentu masyarakat itu akan menjadi aman dan damai dan harmonis karena terhindar dari mara bahaya, karena Dewa Siwa / Iswara yang dipuja dengan Saktinya Dewi Durga sebagai penguasa kematian dan Dewi Uma akan senantiasa menjauhkan segala rintangan mara bahaya kepada umatnya. Bila terjadi ketidakharmonisan dimasyarakat maka akan dilakukan upacara “ **Guru Piduka** “ dihadapan Betara di Pura Dalem, dan bila ketidakharmonisan itu muncul akibat mewabahnya “ *sasab – merana* “ maka upacara itu dipersembahkan kepada Dewi Durga / Uma sebagai penguasai kekuatan *sasab merana*.

Dalam melaksanakan pelayanan kepada Tuhan tidak mutlak berupa upacara saja. Tetapi yang tak kalah pentingnya adalah apabila kita mampu melihat Tuhan dalam pribadi masing – masing manusia. Tuhan yang bersemayam dalam pribadi manusia disebut adalah Atma. Atma selalu memberikan vibrasi kesucian, karena Ia memang suci. Karena memasuki wadah berupa badan kasar, maka Ia dipengaruhi oleh sifat baik dan buruk (*subha asubha karma*) akibat dari sisa kelahiran masa lalu (*asuri sampat dan daiwi sampat*) dan pertarungan tiga sifat yang disebut dengan Tri Guna, yaitu Satvam melahirkan sifat Satvika, Rajah melahirkan sifat Rajasika, dan Tamas melahirkan sifat Tamasika. Adapun bentuk dari ketiga sifat itu adalah sebagai berikut :

❖ **Satvika,**

Terang bercahaya melekatinya alam pikirannya, bijaksana, mengerti akan yang baik dan tidak baik, baik tingkah lakunya, walau ia bertenaga tapi tidak kasar, tidak berkata asal berkata, bersikap hormat, lurus hati, menaruh kasih sayang

kepada semua orang, jarang bersedih hati, setia dan bhakti, lembut kata-katanya, bersungguh – sungguh melaksanakan kewajibannya, selalu mengejar pengetahuan dan sifat baik, setiap tingkah lakunya menyenangkan orang, luhur budinya, tidak serakah, tidak egois, tidak tersesat oleh tingkah lakunya, dan manis wajahnya.

❖ Rajasika.

Inilah tanda orang yang pikirannya dikuasai oleh sifat Rajasika, diantaranya, goncang pikirannya, bergerak cepat, tergesa – gesa, panas hati, cepat congkak, iri hati, cepat tersinggung, usil, keras, kurang peduli dengan lingkungan, suka mengagungkan diri, angkuh, pemarah, sedih egois, lobha, tamak, bengis, tidak mengenal takut, menyeramkan gerak – geriknya, kata- katanya menyakitkan, suka menentang, tidak mau diatasi, cita – citanya tinggi, .

❖ Tamasika.

Inilah tanda orang yang pikirannya dikuasai oleh sifat Tamasika, pikirannya berat, enggan, malas, kotor, tidak puas- puasnya makan, gerak geriknya dingin, mengantuk, kuat tidur, dungu, besar birahinya

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa, Satwan adalah sifat tenang, rajah adalah kedinamisan dan tamas adalah pemalas.oleh karena itu tidak ada yang luput dari ketiga guna tersebut, maka tidak seorangpun dalam penampilan dirinya yang tidak diwarnai oleh ketiga sifat tersebut hanya dalam intensitas yang berbeda. Perpisahan ketiga guna itu tidak mungkin terjadi karena dimikian tidak akan ada suatu gerak apapun dan itu berarti hilangnya eksistensi manusia dan semua terhenti dalam ketiadaan.

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : SELASA, 17 SEPTEMBER 2024

TEMPAT : BR. ADAT SANTI, D.A. SANTI, KEC. SELAT

PUKUL : 15.00 WITA - 17.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	I Gusti Ngurah Kerta Sadhe	Santi	
2.	I Gusti Ngurah Oka W. W.	"	
3.	I Gusti Ayu Paramita Ahi S.	~	
4.	I Gusti Ayu Sri	"	
5.	I Gusti Ayu Agung Deana	"	
6.	I Gusti A.A. Triana Asti	~	
7.	I Gusti Ayu Sankha Shiwu.	"	
8.	Ni Ketut Ralya Raka Wulan	"	
9.	Ni Kadek Jyli	~	
10.	I Gusti Ayu Asti Novita Dewi	"	
11.	I Gusti Ayu Mas Kiman P	"	
12.	I Gusti A. Tun Jayantari	"	
13.	Ari Ernawati	~	
14.	I Gusti Ayu Witanu	"	
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui

 I GUSTI LANANG NGURAH, S.H.

Selat, 17 September 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

 Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO
















**BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA HINDU DI BANJAR ADAT SANTI, DESA
ADAT SANTI, KEC. SELAT**

DAFTAR HADIR


HARI/TGL : JUMAT, 20 SEPTEMBER 2024

TEMPAT : BANJAR ADAT SIDA KRAMA, D.A. SELAT, KEC. SELAT

PUKUL : 09.00 WITA ~ 11.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	Ni wayah partini	Bd. Adat sida krama	
2.	Ni ketut nu	"	
3.	Ni Komang Sedlaroh	"	
4.	Ni Kadell wachuni	"	
5.	Ni Luh Arhini	"	
6.	Ni Putu yuliani	"	
7.	Ni Komang Ayu wati	"	
8.	Ni Nyoman Simreh	"	
9.	Ni km kristiani	"	
10.	Ni km Ayu Mahani	"	
11.	Ni kaddek Sani	"	
12.	Ni wayah Sri	"	
13.	Ni Kadell wimani	"	
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui
KELIAN DESA ADAT SELAT



Jd. Mak. Wya Ede Mustifa

Selat, 20 SEPTEMBER 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



**BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA HINDU DI BANJAR ADAT SIDAKRAMA,
DESA ADAT SELAT, KEC. SELAT**



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : SEPTEMBER TAHUN 2024**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917006
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Selasa, 23 september 2024

Sasaran

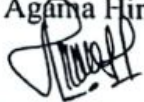
Media Sosial : Tiktok

Materi : Mengendalikan Amarah menurut Sarasa mureasa
36

Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot/ Tangkapan Layar

Penutup : Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 23 september 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat


Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006

DOKUMENTASI PENYULUHAN ONLINE





KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : SEPTEMBER TAHUN 2024**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917006
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 24 september 2024

Sasaran

Media Sosial : Tiktok

Materi : Makna Tumpuk wariga

Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot/ Tangkapan Layar

Penutup : Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 24 september 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat

Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006

DOKUMENTASI PENYULUHAN ONLINE





KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : SEPTEMBER TAHUN 2024**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917006
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Kamis ,25 september 2024

Sasaran

Media Sosial : Facebook

Materi

: Mengendalikan Amarah menurut Sarasamuscaya GC

Bukti Fisik Kegiatan

: Screnshoot/ Tangkapan Layar

Penutup

: Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 25 september 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat

Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006

DOKUMENTASI PENYULUHAN ONLINE





KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : SEPTEMBER TAHUN 2024**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917006
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Jumat, 26 September 2024

Sasaran

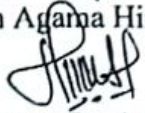
Media Sosial : Tiktok

Materi : Matra Penjor Galungan

Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot/ Tangkapan Layar

Penutup : Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 26 September 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat


Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006

DOKUMENTASI PENYULUHAN ONLINE

10.29

Temukan konten terkait

Cari

**Di dalam lenter Tujur Dewi
Tapi ini juga telah
disebutkan bahwa setiap
unsur pada penjur
melambangkan simbol-
simbol suci, yaitu sebagai
berikut**

- **Bambu (dan kue)
sebagai vibrasi
kekuatan Dewa Brahma**
- **Kelapa sebagai simbol
vibrasi Dewa Rudra**
- **Kain Kuning dan Janur
sebagai simbol vibrasi
Dewa Mahadewa**
- **Daun-daunan (plawa)
sebagai simbol vibrasi
Dewa Sangkara**
- **PALA BUNGKAH DAN
PALA GANTUNG
SEBAGAI SIMBOL
VIBRASI DEWA WISNU.**
- **Tebu sebagai simbol
vibrasi Dewa Sambu.**
- **Padi sebagai simbol
vibrasi Dewi Sri**
- **Kain putih sebagai
simbol vibrasi Dewa
Iswara..**
- **Sanggah sebagai simbol
vibrasi Dewa Siwa.**
- **Upakara sebagai simbol
vibrasi Dewa Sadha
Siwa**

AYU PUTRI UTARI

73 penayangan

Wawasan lainnya

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN :**

A. Data Penyuluh Nama : Ni Ketut Ayu Putri Utari, S. Pd
 Tempat/Tgl Lahir : Selat, 17 September 1990
 Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
 Unit Kerja : Kantor Kemenag. Kab. Karangasem
 Wilayah Binaan : Perbekelan Selat

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Mana Penjor Galungan
Tempat	:	Bt. Dnas Sukawana, Ds. Selat, Kec. Selat
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 21 September 2024
Waktu	:	10.00 s.d. selesai
Nama Yang Konsultasi	:	Ni Nyoman Dami Kartika
Alamat	:	Bt. binar sukawana, Ds. Selat, kec. Selat
Bahan Materi Yang Dikonsultasikan	:	Apakah Makna Penjor Galungan ?
Solusi Hasil Diskusi/Saran	:	Adapun Hasil Diskusi Diantaranya : Penjor merupakan simbol Pentiti dengan segala hasil yg memberikan kehidupan dan keselamatan bagi manusia. Penjor sebagai lambang gunung yang di- anggap suci. Penjor juga merupakan simbol Naga Baruki yg merupakan simbol kemakmuran. Menurut lontar Baruki Tatua gunung adl nagara ya galuh Naga Baruki. Gembung dibuat dr. daun kelapa (Janur) yg menggambarkan rambut semu naga.
Penutup	:	Demikianlah laporan Hasil konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi/ Perorangan


 (Ni Nyoman Dami Kartika...)

Selat, 21 SEPTEMBER 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI KONSULTASI PERORANGAN



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN :**

A. Data Penyuluh Nama : Ni Ketut Ayu Putri Utari, S. Pd
 Tempat/Tgl Lahir : Selat, 17 September 1990
 Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
 Unit Kerja : Kantor Kemenag. Kab. Karangasem
 Wilayah Binaan : Perbekelan Selat


B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Segehan
Tempat	:	Br. Dinas Sanhi, Ds. Selat, Kec. Selat
Hari/Tanggal	:	senin, 22 September 2024
Waktu	:	10-00 WITA s.d. selesai
Nama Yang Konsultasi	:	Wayan Bede Sidemen
Alamat	:	Br. Dinas Sanhi, Ds. Selat, Kec. Selat
Bahan Materi Yang Dikonsultasikan	:	Apakah makna segehan ?
Solusi Hasil Diskusi/Saran	:	Adapun Hasil Diskusi Diantaranya : Segehan artinya suguh (menyuguhkan) dalam hal ini segehan dihaturkan kepada bhutakala agar tidak mengganggu dan juga ancaman rugan para bhatar bhatain yg tak lain adl akumulasi dr. lumbah / kotoran yg dihasilkan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan manusia kees waktu tertentu. Dg segehan inilah diharapkan dapat dapat menetralkan pengaruh negatif. Segehan juga dikatakan sbg lambang harmonisnya manusia dg lingkungan.
Penutup	:	Demikianlah laporan Hasil konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi/ Perorangan


 (Wayan Bede Sidemen)

Selat, 22 SEPTEMBER 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI KONSULTASI PERORANGAN



LAMPIRAN FOTO



PENGUATAN KELUARGA PASCA BUNUH DIRI





NGAYAH NGIGEL DI PURA JAGATNATA